

KALAPAN SEBAGAI UNSUR EKONOMI KREATIF PADA JARANAN BROMO-TENGGER-SEMERU (BTS): TUMPANG

E. Wara Suprihatin DP, Ika Wahyu Widyawati, Robby Hidajat

Universitas Negeri Malang

e.w.suprihatin.fs@um.ac.id

Abstrak

Jaranan Bromo-Tengger-Semeru (BTS): Tumpang menempatkan sesi *kalapan/intrance* sebagai puncak acara atraktif, dan menjadi unsur ekonomi kreatif yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pelaku dan masyarakatnya. Tujuan penelitian adalah, mendeskripsikan bagaimana penari bisa mengalami *kalap/intrance* dan mengapa sesi *kalapan* menjadi unsur ekonomi kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis studi multi kasus pada dua setting yang berbeda. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada dua grup jaranan, yaitu 1) Anusopati dan 2) Tugu Sari Panggung Rejo. Verifikasi data dengan triangulasi sumber dan triangulasi data untuk mendapatkan kesahihan atas upaya menyiapkan episode *kalapan* yang menjadi daya tarik dalam Jaranan BTS: Tumpang. Hasil penelitian: 1) Ada ritual yang harus dilakukan dan diikuti agar menjadi penari Jaranan yang dapat *kalap/intrance* yaitu ritual *nyetren* yang rutin dilaksanakan setiap *jumat legi*, 2) episode *kalapan/intrance* merupakan bagian yang memiliki daya tarik luar biasa, bersifat magis, mistis dan atraktif yang selalu berhasil mendatangkan banyak penonton dan banyak pedagang di tempat pertunjukan. Penari *kalap* tersebut benar-benar tidak dalam kondisi pura-pura, melainkan memang kerasukan roh ghoib yang diundang dan dimasukkan oleh pawang. Harapannya hasil penelitian akan bermanfaat sebagai referensi tentang adanya proses untuk *kalap/intrance* yang bisa menjadi unsur ekonomi kreatif bagi masyarakat pelaku, penggemar dan umum serta menjadi data dukung untuk penulisan E-Book Jaranan Bromo-Tengger-Semeru (BTS): Tumpang.

Kata kunci: *kalapan*, ekonomi kreatif, BTS,

Abstract

Jaranan Bromo-Tengger-Semeru (BTS): Tumpang places the *kalapan/trance* session as the highlight of an attractive event and becomes an element of the creative economy that significantly contributes to the actors and their community. This research aims to describe how dancers can experience insanity and why the *kalapan* session is an element of the creative economy. The research method used is a qualitative approach with a multi-case study in two different settings. Collecting data through interviews, observation and documentation on two groups of jaranan, namely 1) Anusopati and 2) Tugu Sari Panggung Rejo. Data is verified by source triangulation data triangulation to obtain validity for efforts to prepare the episode of *kalapan*, the main attraction in Jaranan BTS: Tumpang. The results of the study: 1) some rituals must be carried out and followed to become a Jaranan dancer who can go crazy/trance, namely the *nyetren* ritual which is routinely carried out every Friday Legi, 2) the episode of *kalapan/trance* is a part that has extraordinary appeal, is magical, mystical

and attractiveness that always manages to bring in many spectators and many traders in the venue. The trance dancer is not in a state of pretending, but is indeed possessed by a supernatural spirit invited and entered by the handler. This research is expected to be a helpful reference on the existence of a process for infatuation/introduction that can be an element of the creative economy for the community of actors, fans and the general public. This research also expected as supporting data for writing the E-Book Jaranan Bromo-Tengger-Semeru (BTS): Tumpang.

Keyword: kalapan, creative economic, BTS.

A. PENDAHULUAN

Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang , adalah salah satu wilayah yang berada pada kawasan daerah perlintasan menuju Bromo-Tengger-Semeru (BTS), dan lintasan terbaik dibanding lintasan lainnya. Seni pertunjukan yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah *Jaranan* yang tumbuh di lintasan BTS khususnya Tumpang Malang. *Jaranan* merupakan seni pertunjukan tradisional kerakyatan, yang tumbuh berkembang di wilayah Malang Raya dengan subur dan bahkan telah menjadi bagian dari ekonomi kreatif . dan memiliki keunikan yang selalu berhasil mengundang banyak masyarakat untuk menonton. *Jaranan* di wilayah Tumpang tidak hanya sebagai foklorik, tetapi juga untuk ngamen (Andriani et al., 2015). Selain itu pula hasil penelitian Fitriah, (2011) , tari *Jaranan* dapat dipergunakan sabagai acuan untuk mengembangkan media pembelajaran apresiasi di lingkungan pendidikan.

Ditinjau dari bentuk, struktur penyajiannya seni pertunjukan dibedakan menjadi seni pertunjukan tradisional dan modern (Sudarsono, 2002). Seni pertunjukan tradisional merupakan produk budaya yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi selanjutnya dan berlangsung dalam waktu lama serta seringkali bersifat anonym (Bastomi, 1992). Menurut Sudarsono, (2002), seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Fungsi tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok fungsi primer dan sekunder. Kelompok fungsi primer dibagi menjadi tiga (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan atau hiburan pribadi, (3) Sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain, termasuk salah satunya adalah terkait dengan fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi dalam *Jaranan* BTS: Tumpang yang dimaksud adalah terkait dengan pelaku, jukir, juga para pedagang yang berdatangan di tempat pertunjukan tersebut. Berkembangnya kelompok-kelompok *Jaranan* BTS di wilayah Tumpang Kabupaten Malang merupakan bukti bahwa sector ekonomi kreatif tumbuh dan berkembang di wilayah Malang (Andriani et al., 2015).

B. KAJIAN TEORI

1. Seni Pertunjukan Tradisional

Seni pertunjukan dibedakan menjadi seni pertunjukan tradisional dan modern (Sudarsono, 2002) Seni pertunjukan tradisional merupakan produk budaya yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi selanjutnya dan berlangsung dalam waktu lama serta seringkali bersifat anonim (Bastomi,S, 1992).

Menurut (Sudarsono,2002) seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Fungsi tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok fungsi primer dan sekunder. Kelompok fungsi primer dibagi menjadi tiga (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan atau hiburan pribadi, (3) Sebagai presentasi estetis. Sedangkan fungsi sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain.

2. *Jaranan* di Kawasan Bromo-Tengger-Semeru (BTS)

Kecamatan Tumpang Malang, adalah salah satu wilayah yang berada pada kawasan daerah perlintasan menuju Bromo-Tengger-Semeru (BTS), dan lintasan terbaik dibanding lintasan lainnya. Seni pertunjukan yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah *Jaranan* yang tumbuh di lintasan BTS khususnya Tumpang Malang. *Jaranan* merupakan seni pertunjukan tradisional kerakyatan, yang tumbuh berkembang di wilayah Malang Raya dengan subur dan bahkan telah menjadi bagian dari ekonomi kreatif (Andriani, S., hidayatul Firdaus, D., & Suhadak, F, 2015) dan memiliki keunikan yang selalu berhasil mengundang banyak masyarakat untuk menonton. *Jaranan* di wilayah Tumpang tidak hanya sebagai folklorik, tetapi juga untuk ngamen (L. Fitriah, 2011). Selain itu pula hasil penelitian (Y. Andriyanto, 2020), tari *Jaranan* dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengembangkan media pembelajaran apresiasi di sekolah.

3. Ekonomi Kreatif Bidang Seni Pertunjukan.

Ekonomi kreatif merupakan konsep yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama (Bapenda, 2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif didasari atas Peraturan Presiden Nomor 92 tahun 2011. Ada 14 sub sector industry kreatif (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008) sedangkan menurut Anwar (2021) mengemukakan bahwa ada 17 subsektor ekonomi kreatif, salah satunya adalah seni pertunjukan.

Dengan demikian maka sesuai acuan tersebut *Jaranan* sebagai seni pertunjukan tradisional kerakyatan termasuk didalamnya. Seni pertunjukan sebagai bagian dari sub sector kreatif perlu dikembangkan karena dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, menciptakan iklim bisnis yang positif, membangun citra dan identitas bangsa, berbasis kepada sumber daya yang terbarukan, menciptakan inovasi dan

keaktivitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa dan memberikan dampak sosial yang positif (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008).

Beberapa wilayah di Indonesia mengembangkan berbagai subsector industry kreatif sebagai salah satu upaya peningkatan ekonomi daerah, dalam bidang creativepreneurship (Andreas Syag Pahlevi, 2017), dan salah satunya adalah Malang. Jika ditinjau dari aspek tersebut maka Jaranan merupakan salah satu bagian dari artpreneurship yang layak untuk dikembangkan.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multi kasus/ kasus jamak (Yin, 2008). Di dalam penelitian studi multi kasus/kasus jamak, menyarankan menggunakan logika replikasi sebagai pendekatan di dalam proses analisisnya. Dalam penelitian ini data didapatkan terhadap Jaranan BTS:Tumpang dengan kriteria kelompok konvensional dan kreasi, melalui teknik pengumpulan data menggunakan multi sumber (wawancara, observasi dan studi dokumen) sebagaimana disampaikan Yin (2008). Verifikasi data penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Sesuai jenis penelitian multikasus (Bogdan & Biklen, 1997), maka pengumpulan data dilakukan pada dua *setting* subyek yang berbeda yaitu kelompok Jaranan konvensional dalam hal ini adalah Jaranan Anusapati dan kelompok Jaranan kreasi yaitu Jaranan Tugu Sari Panggung Rejo.

Secara teknis, pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi pada kedua kelompok Jaranan subyek. Sedangkan untuk memverifikasi data, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi metode, sebelum paparan data disajikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ritual Nyetren dan Sugh Pada Jaranan BTS:Tumpang

Jaranan adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang tumbuh subur di wilayah Jawa Timur, dari 38 kota/kabupaten ada 34 wilayah yang memilikinya, termasuk Malang . Sehingga tak mengherankan bahwa kabupaten Malang, khususnya Tumpang kemudian menjadi salah satu pusat penyebaran Jaranan di Jawa Timur. Bahkan Jaranan yang tumbuh dan berkembang di wilayah Bromo Tengger Semeru (BTS) :Tumpang terdata kurang lebih sejumlah 14 kelompok baik Jaranan konvensional maupun kreasi. Dari jumlah tersebut semuanya merupakan Jaranan dor, sedangkan jenis jaranan lain masih perlu adanya penelitian lanjutan.

Jaranan termasuk ke dalam seni pertunjukan tradisional primitive, yang terkait dengan kepercayaan animisme. Lazimnya kesenian tradisional yang bersifat kerakyatan dan terkait dengan kepercayaan pada roh ghoib yang mendampingi dan

datang pada pelaksanaan maka dalam Jaranan BTS pun sangat lekat erat dengan nuansa mistis, dari saat pra, pelaksanaan sampai akhir pertunjukan, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya serangkaian ritual khusus yang dilaksanakan. Adanya ritual tersebut menunjukkan bahwa ada kepercayaan yang tidak bersifat umum tetapi lebih ke khusus bahwa ada hubungan dan komunikasi yang diyakini dapat diciptakan melalui sebuah ritual khusus (Wijayanti, 2017).

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa lazimnya untuk menjadi penari Jaranan tidak perlu mengikuti sesi latihan terlebih dahulu, karena yang terpenting adalah kemampuan penari tersebut untuk dapat *kalap/intrance* saat menari di Kalangan. Jadi jika ada orang yang ingin menjadi penari maka dia langsung bergabung dan mengikuti gerakan penari lainnya, lambat laun dengan seringnya mengikuti pertunjukan akan hapal, baik gerak maupun pola lantainya. Tetapi agak sedikit berbeda dengan kelompok Jaranan kreasi, terkadang penari melakukan latihan sebelum tampil untuk menyamakan gerakan kreasi terbarunya. Karena memang kelompok Jaranan kreasi sering menampilkan gerakan-gerakan atraktif untuk menambah keindahan pola gerakannya.

Ada tradisi penting dan unik yang selalu dilaksanakan oleh kelompok Jaranan BTS: Tumpang, sebelum melaksanakan pertunjukan yaitu *nyetren*. *Nyetren* sering dikatakan oleh para komunitas Jaranan BTS: Tumpang dengan istilah membangun sinyal (wawancara dengan Buhari, pelatih Jaranan Tugu Sari Panggung Rejo). *Nyetren* lazim dilaksanakan pada setiap malam jumat legi, karena waktu itu dianggap sebagai malam penuh daya kekuatan magis dan spriritual. Secara tata urutan, ritual jumat legi dimulai hari kamis malam, dimana seluruh pemain Jaranan melakukan ritual *njamu/jamu*, dan jumat pk 14.00 wib dilanjut dengan *suguh* di *pundhen* desa . *Njamu/jamju* ini hanya istilah saja karena mereka tidak meminum *jamu* seperti pemahaman umum, tetapi yang dimaksud *njamu /jamu* adalah menelan telur ayam jawa *mentah*, yang sudah di beri doa oleh pawang. Maksud dari minum jamu tersebut adalah minta kekuatan, agar bisa menjadi penari Jaranan yang bagus dan kuat saat *kalapan*. Hal tersebut dapat dimaklumi karena Jaranan termasuk dalam jenis pertunjukan kerakyatan dengan kultur abangan dengan representasi adanya kepercayaan terhadap kekuatan roh ghoib yang bersemayam di sutau tempat seperti sumber mata air, gunung, bukit, desa, maupun pohon (Alkaf, 2012; Sakanthi & Lestari, 2019). Sehingga mereka mempunyai keyakinan bahwa roh ghoib tersebut dapat melindungi dan meyertai serta mendampingi di saat pertunjukan dilaksanakan. Para roh ghoib tersebut tidak saja dimasukkan ke dalam tubuh penari Jaranan sehingga mereka bisa *intrance/kalap*, namun juga diharapkan dapat menolong jika ada kelompok/orang lain yang akan mengganggu jalannya pertunjukan.

Sebelum melaksanakan prosesi *nyetren*, terlebih dahulu mereka menyiapkan *cok bakal* untuk persiapan sesaji. *Cok bakal* merupakan sebuah *ubo rampe* sesaji yang menjadi tradisi masyarakat Jawa. *Cok bakal* adalah perlengkapan wajib bagi semua

komunitas jaranan, karena sebagai bentuk timbal balik atau seserahan untuk memanggil roh halus dan isi dari *cok bakal* yang di bawa harus lengkap, jika isi tidak lengkap roh halus meminta atau marah karena tidak lengkap, adapun isi dari *cok bakal* adalah: kinangan, gambir suruh, telur ayam kampung, pisang, rokok klobot,. beras warna-warni,. jenang sengkolo, air badek, bunga kenanga, bumbu dapur, kendi kecil isi air, dupa, kemenyan. ayam jago dan kelapa. *Cok bakal* tersebut dalam istilah lain disebut sebagai sarana ritual untuk membuka pintu ghoib *poro pepundhen* (Wijayanti, 2017). Ritual pra pelaksanaan lazimnya dipimpin oleh pawang.

Di wilayah BTS: Tumpang, terdapat banyak pawang, karena setiap kelompok Jaranan memiliki pawang sendiri-sendiri. Pawang adalah pemimpin dan pengatur permainan, jadi seorang pawang merupakan sosok yang disegani di setiap kelompoknya, dia juga mengatur persiapan dan perlengkapan pentas (Wijayanti, 2017). Satu kelompok bisa jadi memiliki lebih dari satu orang pawang. Tetapi yang dianggap memiliki kekuatan dan kemampuan lebih adalah seorang pawang berasal dari Kidal bernama Solikin (60 th). Beliau selain pawang sekaligus juga pemilik dan pimpinan kelompok Jaranan Anusopati, yang menjadi salah satu kelompok subyek penelitian. Setiap malam jumat legi rumahnya banyak kedatangan tamu yang meminta transfer ilmu dan kekuatan fisik pada beliau.

Setelah *njamu*, maka ritual dilanjutkan pada hari jumat pukul 14.00 dimana kelompok Jaranan bersama-sama melakukan ziarah dan ritual di makam *pepundhen* desa, untuk melakukan acara *nyadran* dengan memberikan sesaji berupa beberapa barang sebagai syarat yang harus dipenuhi. Nyadran dimaksudkan untuk meminta ijin pada *pepunden* yang ada di lingkungan tersebut, juga sekaligus memanggil roh leluhur yang ada di daerah tersebut dan juga sarana *pamujo* pada Yang Maha Kuasa, layaknya kepercayaan animisme dan dinamisme (Radhia, 2017). Kepercayaan terhadap roh yang diwujudkan dalam bentuk nyadran tersebut ternyata juga dilakukan masyarakat di daerah lain dengan istilah nyanggar. Nyanggar adalah pembvediaan sesaji kepada makhluk halus yang menghuni di sungai-sungai yang dikeramatkan (Al-Kumayi, 2012). Masyarakat percaya bahwa pundhen adalah perantara untuk berdoa kepada Tuhan YME, dengan cara melakukan sebuah ritual di tempat tersebut (Masruroh, 2017).

Ritual kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat kelompok Jaranan BTS:Tumpang tersebut diyakini bisa membuat pemain jaranan menjadi lebih mudah kerasukan atau *in trance/kalap*. *Pundhen* desa bermacam-macam, ada yang berbentuk pohon besar, sungai, batu, makam atau lainnya, mereka meyakini bahwa sosok yang mendiami pundhen desa tersebut memiliki kekuatan supranatural yang dapat melindungi dan mendampingi kelompok Jaranannya agar bisa tampil bagus dan selamat dari niat buruk orang lain yang mungkin akan mengganggu jalannya pertunjukan. Gambar di bawah ini, menunjukkan sang pawang (Solikin) sedang

melakukan doa di *pundhen* mbah buyut Gati yang diyakini sebagai pepundhen desa juga di bawah pohon besar.



Gambar 1. Pawang melakukan Doa

Setelah acara doa selesai dilanjutkan dengan melakukan pertunjukan di makam desa, diawali dengan tarian Kembangan terlebih dahulu sebagaimana tampak dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2. Penari Jaranan

Setelah para penari Jaranan membawakan tarian Kembangan tiba saatnya pawang memasukkan roh ghoib ke dalam tubuh para penari, dan selanjutnya para penari Jaranan tersebut mengalami kalap/intrance. Seorang pawang memasukkan roh ke dalam tubuh penari dengan cara melecutkan cambuknya di kalangan/arena dimana para penari sedang berada. Di bawah ini adalah prosesi pawang sedang memasukkan roh ke dalam tubuh penari Jaranan.



Gambar 3. Proses pawang memasukkan roh ke Penari Kalap

Tradisi lain yang terkait dengan pemanggilan roh pada saat pertunjukan adalah ritual doa awal oleh sang pawang, yang lazim disebut sugu. Selain melantunkan doa sang pawang juga menebarkan dupa di setiap sudut arena, sebagai ucapan salam kepada hal-hal ghaib yang ada di daerah tersebut. Ritual ini sekaligus memanggil roh leluhur sehingga para penari Jaran dapat dengan mudah kerasukan, dan menampilkan gerakan luar biasa yang menjadi penciri Jaranan BTS. Ritual yang dilakukan juga untuk meminta perlindungan kepada roh halus yang diyakini sebagai pepundhen sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat yang percaya adanya kekuatan roh halus (Al-Kumayi, 2012). Tradisi bakar dupo dilaksanakan sebelum pertunjukan dimulai, sebagaimana tampak dalam gambar di bawah ini.



Gambar 4. Tradisi Bakar Dupo



Gambar 5. Anggota Jaranan

Nilai mistis merupakan keyakinan hidup yang dimiliki oleh sebagian masyarakat secara kolektif, terutama pada masyarakat Jawa dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sakanthi & Lestari, 2019). Sehingga sangat lazim jika seni pertunjukan yang berkembang tidak lepas dari adanya sesaji/sugu yang menyertai pelaksanaan pertunjukan sebagai manifestasi dari penghormatan pada roh leluhur. Masyarakat desa Tumpang sebagian besar memeluk agama Islam, namun dalam kaitannya dengan pertunjukan Jaranan masih mempercayai adanya kekuatan roh halus dari sesepuh desa meskipun mereka memeluk agama Islam sebagaimana temuan penelitian dari Mukhlis Alkaf (Alkaf, 2012), adanya aliran kejawen yang juga diyakini oleh sebagian masyarakat pemeluk Islam.

2. Kalapan/intrance sebagai unsur ekonomi kreatif

Hasil Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2015 yang diselenggarakan pada Pekan Produk Budaya Indonesia 2008 di JCC, 4 -8 Juni 2008 (Pangestu, 2008) diputuskan adanya 14 subsektor industry kreatif, salah satunya adalah seni pertunjukan. Dijelaskan pula bahwa Industri kreatif perlu dikembangkan karena: 1) Memberikan kontribusi Ekonomi yang signifikan; 2) Menciptakan Iklim bisnis yang positif; 3) Membangun citra dan identitas Bangsa; 4) Berbasis kepada Sumber Daya yang terbarukan; 5) Menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa; 6) Memberikan dampak sosial yang positif. Diperlukan kerjasama dan dukungan berbagai pihak terutama pemerintah setempat dimana seni pertunjukan tersebut tumbuh dan berkembang. Hasil penelitian tentang peran Pemda Kabupaten Malang dalam pembangunan ekonomi daerah, (Octastefani & Kusuma, 2015) salah satunya adalah melalui sektor pariwisata. Dinyatakan bahwa Pemda Kabupaten tersebut telah menjalankan perannya sebagai entrepreneur, koordinator, fasilitator, dan stimulator dengan semaksimal. Dan Jaranan adalah salah satu industry kreatif yang mendukung kepariwisataan daerah. Harapannya adanya Kerjasama tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Tumpang termasuk dalam kawasan Bromo-Tengger-Semeru melalui daerah pelintasan jalur lintas selatan. Pengembangan industri kreatif ini dapat memberikan kesejahteraan ekonomi bagi para seniman dan masyarakat pendukungnya (Anoegrajekti et al., 2015). Apalagi kelompok Jaranan yang ada di wilayah BTS: Tumpang cukup banyak, yaitu ada sekitar 14 kelompok Jaranan yang terdiri dari jenis konvensional maupun kreasi (Dyah Pratamawati, 2021)

Dalam Jaranan BTS; Tumpang ada satu sesi seni pertunjukan Jaranan yang dapat dikembangkan sebagai unsur ekonomi kreatif, yaitu sesi adegan kalapan/*intrance*, dan bagian tersebut dapat dikategorikan sebagai implementasi dari pola pengembangan entrepreneurship (Andreas Syah Pahlevi, S.Sn, M.Sn, 2017). Karena, adegan kalapan/*intrance* merupakan puncak dari acara pertunjukan Jaranan BTS:Tumpang yang sangat ditunggu oleh para penonton. Adegan kalapan/*intrance* menjadi salah satu tolok ukur kehebatan dan keprofesionalitasan penari Jaranan BTS: Tumpang. Karena hanya penari kuat dan sudah mengikuti ritual nyetren saja yang bisa mengalaminya, dan mentaati pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh penari Jaranan BTS. Beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh penari Jaranan agar dapat mengalami kalap/*intrance* yaitu: berpikir buruk, melakukan tindakan asusila terhadap wanita. Jika pantangan ini dilanggar maka bisa dipastikan penari tersebut sulit untuk kerasukan.

Penari yang mengalami kalap/*intrance* dengan memegang property *caplok* dianggap sebagai idola dan mempunyai nilai magis yang sangat kuat karena tidak semua penari bisa kalap seperti itu. Dia juga memiliki tingkat emosi yang tinggi dan

gampang tersulut amarah jika digoda oleh penonton dengan cara memberikan suitan. Dia akan marah dan mengejar dari arah mana suara tersebut berasal, setelah ketemu dia akan memukulkan property tersebut ke arahnya. Di sinilah keseruan dari adegan yang ditunggu-tunggu terjadi. Penari kalap yang memegang *caplokan* harus didampingi oleh penari lain yang tidak kalap, karena dikawatirkan akan mengamuk dan bisa saja memukul penonton yang berada disekitarnya. Untuk meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan, biasanya penari yang kalap menggunakan *caplokan*, property tersebut di pasang tali oleh penari pendamping (yang tidak kalap), dan selalu diikuti kemanapun berlari. Cara kalapnya pun beragam, ada yang memegang *caplokan* dengan satu tangan, tetapi ada juga yang dengan dua tangan. Satu tangan atau dua tangan yang dipergunakan untuk memegang tersebut ternyata tergantung pada perintah pawang yang disampaikan melalui bisikan di telinga penari kalap tersebut. karena hanya pada pawanglah si penari mau mengikuti segala perintahnya. Pada setiap kelompok Jaranan di manapun, pawang merupakan tokoh terpenting karena darinyalah kemenarikan penrtunjukan Jaranan bergantung. Tidak mudah untuk menjadi pawang karena ada beberapa persyaratan yang harus diikuti

Berikut ini adalah penari kalap/intrance yang memegang *caplokan*.



Gambar 6. Penari Kalap memegang *caplokan*

Penari kalap/*intrance* ada yang memanjat pohon kelapa yang sangat tinggi, jika dalam kondisi biasa mungkin tidak bisa dilakukan. Ada yang melakukan gerakan salto di udara, ada yang memegang lumpang batu besar dan menyunggi di kepalanya serta menari-nari dengan sangat bebas seolah tidak membawa beban berat. Berbagai bentuk sajian kalapan/*intrance* yang dilakukan oleh para penari Jaranan BTS: Tumpang terbukti menjadi daya tarik sangat kuat atau dikatakan memiliki daya magnetis yang besar sehingga ratusan bahkan ribuan penonton hadir menyaksikan pertunjukan. Kedatangan para penonton dengan gender beragam dari anak kecil sampai dewasa bahkan para orang tua tersebut mendorong para pedaganag berjualan untuk meraup rejeki di acara tersebut, demikian pula jukir (juru parkir) juga para youtuber. Informasi yang didapatkan dari hasil penelitian, para jukir bisa mendapatkan uang sebesar 25 juta rupiah dalam sekali pertunjukan, terutama untuk permainan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Jaranan idola. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertunjukan Jaranan khususnya pada adegan kalapan dari setiap kelompok Jaranan BTS:Tumpang

baik konvensional maupun kreasi merupakan salah satu unsur industry kreatif yang mendongkrak perekonomian masyarakat

Para penari yang mengalami kalap/instance tidak bisa berpura-pura karena seorang pawang akan mengetahui apakah penari tersebut benar-benar kerasukan roh atau hanya berpura-pura. Jika ketahuan pura-pura maka penari tersebut akan mendapatkan hukuman, yakni tidak ada tindakan penyembuhan oleh pawang dan dibiarkan menari terus sampai kecapaian. Pada bagian kalapan/intrance, pawang benar-benar memegang kendali, karena darinyalah roh didatangkan untuk memasuki para penari Jaranan. Roh yang dimasukkan bukanlah roh hewan atau jaran, melainkan roh dari para leluhur yang berada di sekitar tempat pertunjukan diadakan. Roh yang masuk ke dalam tubuh penari Jaranan juga bisa berbicara selayaknya manusia pada umumnya, terkadang ada yang menggunakan bahasa jawa, madura, dan sunda.

Tata urutan penyajian sebelum memasuki bagian kalapan/intrance penari Jaranan menyajikan tarian Kembangan terlebih dahulu dengan jumlah 6 atau 12 orang penari, semua memakai property Jaran. Pada akhir Kembangan, kemudian penari melakukan gerakan dengan pola lantai melingkar, kemudian Pawang melecutkan cambuknya. Di situlah kemudian beberapa penari mengalami intrance/kalap.

Pada saat kalapan alat musik yang mengiringi hanya kendang, angklung dan jidor saja. Keunikan lainnya, bahwa para penari kalap/intrance masih bisa mengenali musik, sehingga ketika mereka menari, masih bisa membawakan tarian sesuai dengan tempo musik yang di mainkan. Keunikan-keunikan yang bisa dinikmati saat melihat pertunjukan Jaranan BTS inilah menjadi salah satu faktor pendukung eksistensi daripada kelompok-kelompok Jaranan tersebut sehingga menjadi industry kreatif yang berdampak pada ekonomi masyarakat dan juga pelestarian terhadap seni pertunjukan tradisional.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian adalah: 1) untuk menjadi penari Jaranan BTS: Tumpang tidak harus berlatih menari terlebih dahulu, tetapi bisa langsung aktif mengikuti salah satu kelompok Jaranan. Namun untuk menjadi penari yang bisa kalap/instance harus mengikuti serangkaian ritual dan persyaratan yang ditetapkan dalam komunitas tersebut; 2) Sesi kalapan/intrance merupakan acara puncak yang selalu ditunggu oleh penonton, dimana berbagai macam bentuk kalap/intrance tersebut sangat variative. Sesi inilah yang berhasil mendatangkan ribuan penonton di kalangan, dan pada akhirnya mendorong perkembangan perekonomian masyarakat baik sebagai pelaku pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Syah Pahlevi, (2017). Gagasan Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional (Studi Pada Potensi, Peluang Dan Tantangan Ekonomi Kreatif Di Kota Malang). Seminar Nasional Seni dan Desain: “Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain” FBS Unesa, 28 Oktober 2017. <https://media.neliti.com/media/publications/196077-gagasan-tentang-pengembangan-ekonomi-kre-520ebf2e.pdf>
- Andriani, S., hidayatul Firdaus, D., & Suhadak, F. (2015). “Penguatan Ekonomi Kreatif Keluarga Kesenian Jaranan Dan Bantengan Trah Kanjuruhan Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *EGALITA*, 10.
- Anoegrajekti, N., Setyawan, I., Saputra, H. S., & Macaryus, S. (2015). “Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan”. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), 81–99.
- Anwar, Muhammad Choirul . (2021). Pahami 17 Subsektor Ekonomi Kreatif Indonesia Beserta Contohnya. Kompas.com. diakses pada bulan Oktober 2021, <https://money.kompas.com/read/2021/09/18/150044626/pahami-17-subsektor-ekonomi-kreatif-indonesia-beserta-contohnya?page=all>
- Bapenda Jabar, (2017). Apa Itu Ekonomi Kreatif. Diakses pada bulan Oktober 2021. <https://bapenda.jabarprov.go.id/2017/05/24/apa-itu-ekonomi-kreatif/>
- Bastomi, S. (1992). *Seni dan budaya Jawa*. IKIP Semarang Press.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Allyn & Bacon Boston, MA.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia, (2008). *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 (Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 - 2015)*. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia
- Dyah Pratamawati, E. W. S. (2021). *Jaranan Bromo Tengger Semeru (BTS): Tumpang Kabupaten Malang Jawa Timur*. ISBN 978-623-97945-1-4. <https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=singgasana+budaya+nusantara&searchCat=Penerbit>
- Ikhwanus Shofa, Deddy Nugroho, (2018) Pertumbuhan Dan Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Malang. *Jurnal Pangripta*, Vol. 1 No. 1.
- L. Fitriah, (2011).“Kajian Seni Pertunjukan Jaran Jaran Kepang Malangan di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang (Sebuah Tinjauan Folklor)”. University of Muhammadiyah Malang.
- Masruroh,S (2017). Relasi Agama Dan Budaya Lokal (Studi Kepercayaan Masyarakat Islam Desa Watukenongo terhadap Punden Sebagai Penyembuhan di Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto). UIN Sunan Ampel Surabaya
- Octastefani, T., & Kusuma, B. M. A. (2015).”Peran Pemerintah Kabupaten Malang dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Daerah Melalui Sektor Pariwisata”. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 3(1), 1–16.

- Radhia, H. A. (2017). “Dinamika Pergelaran Jaran Kepang Di Kota Malang Dalam Perspektif Antropologi”. *Jurnal Kajian Seni*, 2(2), 164–177.
- Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). “Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung”. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 141–149.
- Sudarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press
- Wijayanti, H. (2016). *Pawang Dalam Seni Pertunjukan Jaranan Di Desa Sranten Boyolali*. Universitas Negeri Malang.
- Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: PT. *RajaGrafindo Persada*, 29.
- Y. Andriyanto, (2020). *Studi tentang pertunjukan jaranan jawa sebagai sumber rancangan bahan ajar apresiasi seni tari bagi siswa kelas VII SMPN 4 Kepanjen Kabupaten Malang*,” *SKRIPSI Mhs. UM*, 2020.
- Y. Andriyanto, (2020). *Studi Tentang Pertunjukan Jaranan Jawa Sebagai Sumber Rancangan Bahan Ajar Apresiasi Seni Tari Bagi Siswa Kelas VII SMPN 4 Kepanjen Kabupaten Malang*,” *SKRIPSI Mhs. UM*.